



PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Indah Oktaviani¹, Zerri Rahman Hakim², Indhira Asih Vivi Yandari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:
 Diterima: 1 Juni 2023
 Revisi: 14 September 2023
 Diterima: 18 September 2023
 Diterbitkan: 31 Oktober 2023

Keywords:
 Problem based learning,
 creative thinking

Kata Kunci:
 Problem based learning,
 berfikir kreatif

DOI :
 10.31932/jdpdp.v9i2.2470

Surel Korespondensi:
 indahoktaviani042@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the use of the problem based learning model on students' creative thinking abilities and to find out how much contribution arises from student responses in using the problem based learning model for Gempol State Elementary School students. The method used in this research is a quantitative method, with a quasi-experimental design with 26 respondents as subjects of class IV students. Based on the results of hypothesis testing using the t test, a calculated t value of 2.249 was obtained. From these results it is known that the calculated t value > t table, then H_0 is rejected and H_a is accepted. Apart from that, the data for the average value of the control class is smaller than the average value of the experimental class. The control class average was 70.77 while the experimental class average was 76.73. So it can be concluded that the use of the Problem Based Learning learning model has an effect on the creative thinking abilities of class IV elementary school students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang ditimbulkan dari respon peserta didik dalam menggunakan model problem based learning terhadap peserta didik SD Negeri Gempol. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif, dengan rancangan kuasi eksperimen dengan subjek peserta didik kelas IV sejumlah 26 responden. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, maka diperoleh nilai t hitung sebesar 2,249. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, data untuk nilai rata-rata kelas kontrol lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata kelas eksperimen. Rata-rata kelas kontrol sebesar 70,77 sedangkan rata-rata kelas eksperimen sebesar 76,73. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas IV sekolah dasar..

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa



Pendahuluan

Pendidikan merupakan pondasi dalam kehidupan, karena pendidikan sendiri merupakan bekal awal yang diberikan pendidik kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran

di sekolah, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju banyak terjadi perubahan di dalam kehidupan manusia. Dampak yang memberikan pengaruh besar di dalam dunia Pendidikan adalah

pendidikan. pada saat ini pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi manusia, semakin tinggi jenjang Pendidikan yang dijalani oleh seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan intelektual yang dimilikinya. Salah satu pendidikan yang harus di tempuh oleh seseorang adalah pendidikan dasar.

Pendidikan dasar sebagai bekal kehidupan untuk diri sendiri maupun yang berguna untuk masyarakat dan bangsa Indonesia. Jenjang Pendidikan dasar ini dimulai dari kelas I sampai dengan kelas VI SD dengan waktu yang dapat ditempuh selama 6 tahun, Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7-12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata. Proses pembelajaran dalam pendidikan dasar tidak lepas dari model model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan pedoman serta perangkat yang penting yang digunakan oleh para

pendidik serta dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu seputar dunia pembelajaran. Hal ini dilakukan karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta tingkat pemahaman yang berbeda beda sehingga dengan mengaplikasikan model pembelajaran pada kegiatan pembelajaran diharapkan mampu untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Menurut Affandi dkk (2013: 15) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya terdapat tujuan-tujuan pengajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Salah satu model pembelajaran yang saat ini banyak di gunakan di sekolah adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah dimana pada model ini mendorong peserta didik untuk mandiri dalam memecahkan masalah dengan cara bekerja sama dengan kelompok belajarnya. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model

PBL ini menciptakan suasana belajar yang berbeda dari kegiatan pembelajaran seperti yang biasa dilakukan dengan model konvensional yang mana peserta didik dapat dengan aktif bekerja sama dan berfikir kreatif untuk bisa memecah permasalahan yang ada. Pada kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL tentu saja harus di fasilitasi dengan lingkungan kelas yang memungkinkan untuk melakukan pertukaran ide secara terbuka sehingga peserta didik dapat dengan mandiri melakukan kegiatan belajar dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fakta (Wati, 2018), selain pada kegiatan belajar yang mendorong untuk peserta didik berfikir kreatif dan mandiri. Model pembelajaran PBL mengupayakan peserta didik untuk berfikir secara kreatif dalam mengembangkan potensi dalam kegiatan belajar.

Berpikir kreatif Merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan suasana baru dan mengembangkan suatu ide yang tak terduga bisa berupa gagasan pemikiran atau karya nyata yang berbeda dan belum ada sebelumnya. Berfikir kreatif membantu peserta didik untuk bisa menggali Inovasi

baru dari dalam kegiatan belajar yang bisa didapatkan dari hasil pengamatan sekitar. Pentingnya kemampuan berfikir kreatif ini pada peserta didik mulai tumbuh sejak jenjang dasar ini tentunya tidak luput dari perhatian pendidik untuk bisa membantu peserta didik dalam menggali kemampuan berfikir kreatif sehingga dapat menghasilkan generasi yang memiliki nilai kreativitas yang tinggi. Sani dalam Yeyen (2018:122) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas. Hal ini merupakan pengembangan diri terhadap ide ide baru yang memiliki mutu yang baik. Selain pada kreativitas kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan potensi berfikir kreatif dapat juga dilakukan dengan pemilihan mata pelajaran yang bisa membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi berfikir kreatif seperti pada pembelajaran IPA di sekolah.

Ilmu pengetahuan alam atau ipa merupakan mata pelajaran atau ilmu yang membahas tentang makhluk hidup, Gejala alam, perubahan energi, Benda hidup atau mati melalui

kegiatan ilmiah, Wahyana (bayu, 2018:33) mengungkapkan bahwa IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun sistematis, yang dalam penggunaannya secara umum Terbatas pada gejala alam. Ipa merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui proses gejala dan fenomena alam yang didapat dengan cara observasi dan eksperimen yang sistematis. Pelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara alamiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA pada jenjang dasar menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara singkat di SD Negeri Gempol menyatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan sealama ini masih didominasi oleh pendidik atau secara konvensional, sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir. Persoalan tersebut disebabkan oleh cara pendidik melaksanakan pembelajaran yang

masih bersifat satu arah (*teacher centered*) yang berdampak pada penumpukan informasi atau konsep saja yang kurang bermanfaat bagi peserta didik. Hal tersebut juga menyebabkan ketidak seimbangan antara kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Serta masih banyak nya peserta didik yang belum mampu berpikir secara kreatif di sekolah tersebut.

Sejalan dengan permasalahan yang diperoleh di lapangan maka dari itu pendidik harus melakukan penerapan model pembelajaran selain model pembelajaran konvensional sebagai upaya untuk mewujudkan peserta didik yang mampu berpikir kreatif, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Model pembelajaran yang sesuai dengan upaya mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. PBL juga dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang

dihadapi, membimbing peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah dengan tepat.

Problem Based Learning merupakan salah satu inovasi di dalam proses pembelajaran. serta dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikirnya dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pola pikir yang terbuka dan menggunakan pola kolaborasi di dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Gempol".

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan quasi eksperiment dengan pendekatan *control group pretest posttest*. Populasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah semua peserta didik kelas IV SD Negeri Gempol yang berjumlah 52 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik sampling purposive. Sampel dalam penelitian ini adalah setengah dari populasi yang telah ditentukan yaitu peserta didik kelas IV SD Negeri Gempol dengan akumulasi jumlah sampel sebanyak 52 peserta didik yang terdiri dari 26 siswa kelas IVA sebagai kelas eksperimen II dan 26 siswa kelas IVB sebagai kelas eksperimen I, SD Negeri Gempol. Kelas eksperimen II akan melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sedangkan kelas eksperimen I melaksanakan model *discovery learning*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimen dengan mempunyai 3 tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap pengolahan data. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis instrumen yang digunakan, yaitu instrumen tes dan non tes. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik tes dan observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial uji independent sample t-test.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan penelitian untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada pengumpulan data terkait kemampuan berpikir kreatif dilakukan pada pengukuran awal (*pretest*) pada kedua kelas penelitian dan dilakukan pula pada pengukuran akhir (*posttest*). Sebelum dilakukan *pretest*, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen test kemampuan berpikir kreatif untuk mengetahui tingkat kevalidan dan keajegan (reliabilitas) tes. Pegujian dilakukan pada sekolah yang berbeda dengan kelas penelitian yakni di SD Negeri Penggung, Kota Serang. Berdasarkan pengujian kevalidan dan reliabilitas instrumen tes, diperoleh bahwa semua soal tes yang diujikan berkategori valid dan reliabel dengan $R=0,721$. Perolehan nilai koefisien korelasi tersebut termasuk dalam

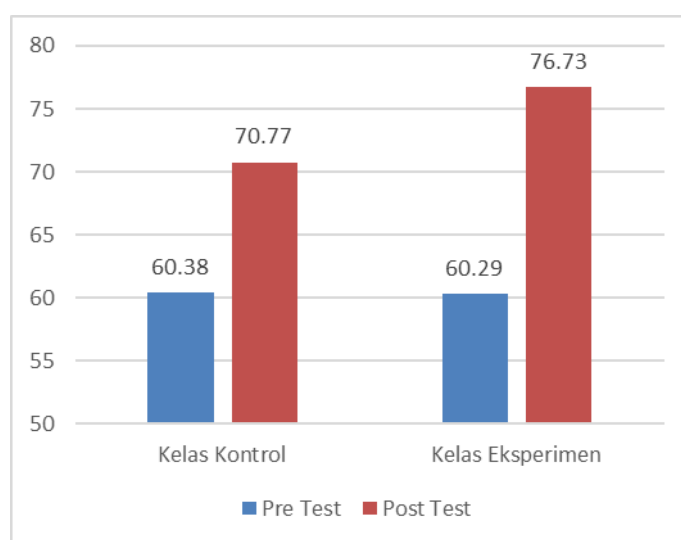
tingkat reliabilitas tinggi. Setelah dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan pengukuran awal terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV sekolah dasar. Setelah dilakukan *pretest*, kedua kelompok penelitian yakni kelas IVA sebagai kelas eksperimen II dan kelas IVB sebagai sebagai kelas eksperimen I melaksanakan kegiatan pembelajaran, dimana kelas eksperimen II melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) sedangkan kelas eksperimen I melaksanakan model *discovery learning*. Setelah kedua kelas penelitian melaksanakan pembelajaran, selanjutnya dilakukan pengukuran akhir (*posttest*) untuk mengetahui kembali kemampuan berpikir kreatif siswa. Adapun rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen II dan kelas eksperimen I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pretest Dan Posttest Siswa Kelas Eksperimen II dan Kelas Eksperimen I

Data	Eksperimen II		Eksperimen I	
	Pretes	Posttest	Pretest	Posttest
Nilai minimum	50	65	47,5	60
Nilai maksimum	75	90	80	87,5
Rata-rata	60,29	76,73	60,38	70,77
Standar Deviasi	7,916	9,454	9,074	9,664

Berdasarkan Tabel 1., dapat dilihat bahwa rerata kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen II yang menggunakan model *problem based learning* pada pretest adalah 60,29 meningkat 16,44 poin pada posttest dengan rerata sebesar 76,73. Sementara rerata kemampuan

berpikir kreatif siswa kelas eksperimen I yang menggunakan model *discovery learning* pada pretest adalah 60,38 meningkat sebesar 10,39 pada posttest dengan rerata sebesar 70,77. Data pada Tabel 1 apabila dibuat dalam bentuk grafik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Rata-Rata Pretest-Posttest Kelas Eksperimen II dan Kelas Eksperimen I

Setelah data dianalisis secara deskriptif, selanjutnya dilakukan analisis secara inferensial melalui uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas eksperimen II yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan kelas eksperimen I yang menggunakan model *discovery learning*. Pada pengujian hipotesis digunakan rumus uji-t dengan taraf signifikansi 0,05.

Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis adalah data yang diperoleh berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Oleh karena itu, sebelum melakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data tentang hasil tes kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdistribusi normal atau tidak.

Sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Analisis data yang diperoleh melalui uji normalitas hasil tes yang diperoleh dari *pretest-posttest* kelas eksperimen II didapatkan nilai D_{max} sebesar 0,151 dan kelas eksperimen I sebesar 0,139. Dari data tersebut diketahui nilai D_{max} kedua kelas $<$ nilai D_{tabel} yakni 0,182 jadi dapat disimpulkan kedua data tersebut berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas diperoleh F_{hitung} hasil *pretest* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah 0,142. Hasil homogenitas tersebut $0,142 < F_{tabel}$ 4,034 menunjukkan bahwa data *pretest* pada kelas eksperimen II dan kelas eksperimen I adalah homogen atau sama. Untuk hasil *posttest* kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II adalah 0,00004. Maka F_{hitung} homogenitas $0,00004 < F_{tabel}$ 4,034 menunjukkan bahwa data *posttest* pada kelas eksperimen II dan eksperimen I adalah homogen atau sama.

Untuk uji perbedaan dua rata-rata dapat diketahui bahwa uji *Independent Sample T-test* terhadap *post-test* kemampuan berpikir kreatif

menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,249 > 2,0086) yang berarti bahwa secara garis besar terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang signifikan antara kelas yang menggunakan Model *Problem Based Learning* (kelas eksperimen II) dan kelas yang menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* (kelas eksperimen I). Dengan demikian uji beda rata-rata kelas eksperimen II terhadap kelas eksperimen I mendapati bahwa, terdapat perbedaan yang nyata kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen II yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelas eksperimen I yang menggunakan model *discovery learning*.

Uji hipotesis berikutnya adalah uji hipotesis apakah kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen II yang model *problem based learning* lebih tinggi dari kemampuan berpikir kreatif siswa kelas eksperimen I menggunakan model *discovery learning*. Dalam uji hipotesis digunakan alat uji t yakni uji parametrik *Independent Sampe T-test*. Berdasarkan hasil analisis *Independent Sample T-test* terhadap

hasil *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen II dan kelas eksperimen I diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,249 dengan Df 50 sehingga diperoleh nilai t_{tabel} 2,0086. T_{hitung} 2,249 > t_{tabel} 2,0086 sehingga dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menyimpulkan rata-rata kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen II lebih tinggi dari kelas eksperimen I. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi jika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* setelah diberikan perlakuan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi referensi bagi pendidik sekolah dasar apabila ingin diterapkan di kelasnya. Model ini dinilai baik digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik karena dalam pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan interaksi antar siswa sehingga mereka menjadi lebih berani untuk mengeluarkan pendapat dan melakukan pemecahan masalah

karena masalah yang digunakan adalah masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran membuat siswa lebih semangat dan tidak cepat bosan karena siswa saling berinteraksi satu sama lain dan membuat alur pemikiran dalam proses pembelajaran cenderung lebih terarah.

Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa pada dasarnya terdapat perbedaan pada kelas yang diberikan *Problem Based Learning* dengan kelas yang diberikan model pembelajaran *Discovery Learning*, akan tetapi efektif tidaknya suatu model pembelajaran tidak ditentukan oleh kecanggihan model tersebut. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pada penelitian ini, kelas eksperimen II dan kelas eksperimen I diberikan materi yang sama namun dengan menggunakan model yang berbeda.

Hal yang membedakan dari kedua kelas tersebut yakni dapat dilihat dari cara interaksi peserta didik dan pengerjaan tes peserta

didik. Pada kelas eksperimen II yang menggunakan *Problem Based Learning*, peserta didik lebih fokus dalam pengerjaan tes dan saat proses pembelajaran berlangsung interaksi antara pendidik dan peserta didik lebih terjalin, sedangkan pada kelas eksperimen I interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak efisien karena peserta didik fokus untuk melakukan diskusi dengan teman sebagai upaya pencarian informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang diajar menggunakan model *Discovery Learning*. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh cara pengelolaan kelas. Kelas yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tenang dibandingkan kelas yang diajar menggunakan model *Discovery Learning* pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas secara tidak langsung dapat mempengaruhi hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Sebagai penjelasan lainnya, peneliti mengemukakan bahwa setelah membandingkan model *Problem Based Learning* dengan model *Discovery Learning* melalui hasil analisis data observasi bahwa ditemukan perbedaan aktivitas belajar peserta didik, hal ini berarti dalam penerapan model *Problem Based Learning* dengan dengan model *Discovery Learning* sama-sama dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sehingga dapat diterapkan oleh pendidik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* diyakini dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengemukakan ide atau gagasan dengan cara membagikan hasil penemuannya atau informasi penting di dalam suatu kelompok. Melalui model *Problem Based Learning* ini, pendidik berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik yang berpikir, mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, serta melatih diri siswa untuk lebih kreatif.

Simpulan

Hasil analisis yang dilakukan peneliti pada hasil *posttest* kemampuan berpikir kreatif kelas

eksperimen II dan kelas eksperimen I terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil analisis lanjutan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi jika dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* setelah diberikan perlakuan.

Daftar Pustaka

- Astuti, & Stevanus. (2020) Instrumen Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika untuk Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar, jurnal PGSD.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gie, T. (2013). *Teknik Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Persada Yogyakarta.
- Hamdani, Prayitno, & Karyanto. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Metode Eksperimen. *Journal Biology Education*, 16, 140.
- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hassoubah, Z. I. (2018). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kreatif :Disertai Ilustrasi dan Latihan*. Bandung: Nuansa Grapika.
- Ilmiyatni, F. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik. *Jurnal FMIPA Lampung*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.RI.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Nofziarni, A., Hardiyanto, Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Speserta didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Baasicedu*, 3(4), 2016 - 2024.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oemar, H. (2014). *Pendidikan Pendidik Berdasarkan Pendekatan*

- Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- R, & Rahmatullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Wati, Y. I. (2018). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) Pada Pembelajaran IPA Kelas 4 MI Nurur Rohmah Tentang Energi Panas . *Jurnal Nizamia Learning Center*.